

---

April 2019

---

# INTIP HUTAN

**Good Forest Governance Need Good Forest Information**

---

*“Permasalahan Dalam Hutan Kita”*

Forest Watch Indonesia

**TIM REDAKSI**

***Pemimpin Redaksi***

Amalya R.O.

***Tim Redaksi***

Isnenti Apriani

Rendra Danang Saputra

Pardi

***Kontributor***

Heronimus Heron

Moh. D. Yunus

Pardi

Yuandanis Wahyu S

Tomy

Ahmad Saini

Aryo Adhi Condro

Bergas Chahyo Baskoro

## SALAM REDAKSI

Periode awal reformasi, permasalahan kehutanan hanya perihal deforestasi dan kebakaran. Bertahun-tahun kemudian, terungkap maraknya permasalahan kehutanan di Indonesia. Dan deforestasi maupun kebakaran hanya dua dari beragamnya masalah kehutanan di Indonesia. Sesungguhnya masalahnya pun bukan terletak di hutan atau di dalam hutan, tapi dalam tata kelola kehutanannya. Di sana lah carut-marut perizinan terletak, di sana lah tumpang-tindih penguasaan lahan ada, di sana pula berkembang korupsi, kerusakan ekologis, dan penghilangan budaya serta sumber ekonomi masyarakat.

Beragam tulisan yang terangkum dalam **Intip Hutan** tidak akan mampu mengupas dan membeberkan satu persatu permasalahan tersebut. Begitulah batas dari suatu majalah. Namun tulisan yang dihadirkan di sini, walaupun secara acak, berusaha menyajikan masalah yang ada di hutan kita. Dari tulisan-tulisan tersebut, semoga timbul pemikiran-pemikiran dari kawan-kawan pembaca sekalian untuk menyajikan cerita lain, dari sisi lain, tentang hutan kita.

Selamat membaca!

Salam,

Pemimpin Redaksi

Amalya R.O.



# DAFTAR ISI



<b>6</b>	CERITA <b>Apai Janggut Sang Penjaga Hutan Sungai Utik</b>
<b>10</b>	OPINI <b>Bersikap Terhadap Permasalahan Hutan: Catatan untuk Intelektual Muda</b>
<b>16</b>	PEMANTAUAN <b>Perusahaan Sawit Sang Jenderal</b>
<b>22</b>	PEMANTAUAN <b>Google Earth Engine Senjata Baru Pemantau Hutan</b>
<b>28</b>	CERITA <b>Menikmati Kesejukan Di Loji</b>
<b>32</b>	OPINI <b>Intip Transaksi Hutan</b>
<b>36</b>	CERITA <b>Google Earth Outreach: Peran Pahlawan Lingkungan Di Era Disrupsi Teknologi</b>
<b>40</b>	POJOK SENI & SASTRA <b>Kita Khayalkan Mimpi</b>
<b>42</b>	REVIEW FILM <b>Sexy Killers Batubara, PLTU, dan Hilangnya Ruang Hidup Rakyat</b>
<b>48</b>	REVIEW LAGU <b>Meratus</b>

# CERITA

APAI

JANGGUT

SANG

PENJAGA

HUTAN

SUNGAI UTIK

OLEH: HERONIMUS HERON





Pada 18 Juni sampai 5 Juli 2018 diriku berkesempatan berkunjung ke kampung Sungai Utik yang terletak dibagian utara Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. Sungai Utik mulai dikenal setelah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya pada tahun 1998 dan mendapat sertifikat dari Lembaga Ekolabel Indonesia (LEI) Nomor 08/SCBFM/005 sebagai komunitas adat yang mengelola keberlanjutan hutannya pada 22 Maret 2008.

Sejak saat itu orang mulai mencari apa keistimewaan Sungai Utik. Ternyata salah satu keistimewaannya terletak pada kemampuan mereka menjaga alam dari eksploitasi dan ekspansi perkebunan sawit serta tambang. Sosok dibalik terjaganya hutan Sungai Utik ialah Apai Janggut. Apai Janggut terlahir dengan nama Bandi dengan ayah bernama Ragai dan ibu bernama Ledak. Memang tidak terlalu jelas tanggal, bulan dan tahun kelahirannya. Menurut penuturannya pada masa

penjajahan Jepang, dirinya sudah remaja. Mandat sebagai tuai rumah (tuan rumah) betang (rumah panjang) Sungai Utik diterima saat ayahnya meninggal dunia pada 1982.

Sejak saat itu dirinya bertanggung jawab terhadap tata aturan di rumah betang, tata cara berladang, aturan adat dan memastikan hutan tetap terpelihara sebagai sumber kehidupan utama masyarakatnya. Bagi beliau, bumi adalah ibu kita, darinya mengalir air untuk diminum dan melaluinya segala tanaman hidup. Ketika diriku diajak menelusuri hutan, Apai Janggut banyak bercerita tentang sejarah asal usul kampung Sungai Utik dan alasan menjaga hutan agar tetap lestari. Sejarah kampung Sungai Utik sendiri cukup unik karena wilayahnya diberikan oleh Dayak Embaloh sebagai hadiah pendamai suku yang bertikai. Sedangkan alasan menjaga hutan karena sebagai masyarakat peladang, suku Dayak Iban Sungai Utik mengantungkan kehidupannya dari hasil ladang





dan hutan. Dari ladang yang ditanam nantinya bukan hanya menghasilkan padi tetapi juga berbagai jenis sayur seperti mentimun, terong, daun singkong, talas.

Lewat ladang juga segala ritual adat bisa diselenggarakan seperti gawa', adat terima tamu, adat pemali, adat kelahiran, adat pernikahan dan kematian. Segala kebutuhan adat tersebut dipenuhi dari hasil ladang seperti beras ketan untuk membuat tuak, nasi pulut, tumpik dan renggai. Karena itu berladang adalah suatu keharusan. Berladang juga tidak sembarangan karena wilayah tembawang, tengkawang, kebun karet, rimba dan hutan adat tidak boleh dijadikan ladang. Masyarakat hanya boleh berladang di wilayah yang sudah ditentukan oleh tuai rumah bersama masyarakat betang dalam musyawarah bersama di ruai (ruang sosialisasi). Untuk itu mereka berladang dengan sistem bergilir, misalnya lahan yang sudah pernah dibuat ladang akan dibiarkan ditumbuhi semak dan pohon sampai 2-3 tahun ke depan, setelah itu baru dijadikan ladang lagi. Tentu kebijaksanaan Apai Janggut dan musyawarah betang cukup adil bagi perkembangan ekosistem karena wilayah yang didiami vegetasi hutan terjaga.

Di hutan juga Apai Janggut memberitahuku tentang berbagai jenis tanaman yang bisa dijadikan obat. Lalu beliau bertutur "kalau hutan ini ditebang maka segala tanaman obat dan binatang akan mati". Karena itu beliau berkomitmen seumur hidupnya mempertahankan hutan dan mengajak warga betang untuk menjaga hutan. Sampai saat ini wilayah Sungai Utik yang luasnya 9.452,53 Ha masih terjaga dengan baik. Agar ekonomi masyarakat Sungai Utik juga terbantu dari penjagaan hutan maka dibentuk kelompok pengelola ekowisata. Kelompok tersebut berdiri pada 2014 dengan nama *Keling Menua*. Dalam tradisi Iban, Keling adalah manusia khayangan yang kuat perkasa, sedangkan menua adalah wilayah. Jadi keling menua artinya

kelompok pengelola wisata yang kuat perkasa menjaga wilayah atau hutan. Paket ekowisata Sungai Utik menawarkan tiga layanan, yaitu bangunan rumah betang, tampilan adat dan budaya serta *tracking* ke hutan. Ekowisata ini tidak akan merusak hutan karena dijaga oleh adat, kalau ada yang bertindak tanpa sopan santun atau mengambil benih tanaman ketika di hutan maka akan dikenakan sanksi adat.

Bagi masyarakat Iban, adat adalah fondasi dan tiang penyangga kehidupan. Maka di depan pintu gerbang Sungai Utik tertera *tagline* "Bejalai Betungkai Ka Adat, Tindok Bapangkal Ka Peningkat" yang artinya berjalan bertongkat adat, tidur berpangkal/bersumber ke pengingat/keingatan. Setiap masyarakat Iban ke mana pun selalu berpedoman pada adat dan juga harus mengingat apa yang telah diperbuat. Jika yang dilakukan baik maka bisa diteruskan, sedangkan kalau buruk maka harus diperbaiki.

Di masa kepemimpinan Apai Janggut, Sungai Utik mendapat berbagai penghargaan seperti mendapat kunjungan dari Menteri Lingkungan Hidup MS Kaban tahun 2008; pemenang pertama lomba Penghijauan dan Konservasi Alam (PKA) tingkat kabupaten, provinsi dan nasional tahun 2011; memperoleh penghargaan sebagai Desa Peduli Kehutanan dari Menteri Kehutanan Republik Indonesia, Zulkifli Hasan, tahun 2012. Di kepemimpinannya pula kita bisa melihat hutan Kalimantan yang disebut sebagai salah satu paru-paru dunia masih terjaga. Apai Janggut telah memberikan teladan bahwa menjaga alam agar tetap lestari adalah tanggung jawab yang suci karena berkaitan dengan kehidupan banyak orang. Melalui hutan, oksigen keluar untuk dihirup oleh semua orang. Maka menjaga hutan adalah keharusan. Sang penjaga hutan Sungai Utik sudah memulai dan memberi teladan.





# OPINI

## Bersikap Terhadap Permasalahan Hutan: Catatan untuk Intelektual Muda

OLEH: MOH. D. YUNUS



Pekerjaan yang paling menyedihkan adalah menjelaskan sesuatu yang sudah jelas. Kiranya itulah yang terjadi jika kita menceritakan tentang kehancuran hutan Indonesia. Sesuatu yang sangat jelas terjadi di depan mata. Bahkan, sebagian dari kita mungkin terlibat dalam kehancuran itu, baik sebagai penyebab maupun sebagai penerima dampak.

Sederhananya, telah terjadi pergeseran nalar yang menyebabkan hutan memiliki banyak makna. Hutan yang pada hakikatnya adalah modal alam, tempat dimana berbagai komponen ekosistem tumbuh dan berkembang, justru dijadikan sebagai

komoditas sehingga dimanfaatkan secara terus menerus, tanpa ada niat untuk mengembalikan fungsi hutan yang sebenarnya.

Jika ditanya penyebab terjadinya permasalahan hutan di Indonesia, mungkin mayoritas dari kita akan langsung mengaitkannya dengan kepentingan ekonomi dan dominannya sifat kerakusan. Pandangan ini tidak sepenuhnya salah dan juga tidak sepenuhnya benar. Karena yang berada di balik permasalahan tersebut tidak ubahnya seperti jejaring yang kait mengait dan tak berujung berpangkal. Sungguh dinamis. Tentu akan sangat mudah menuding pihak mana yang harus bertanggung jawab atas permasalahan ini – siapa yang menanam, dia



yang memanen – itulah yang kita lakukan selama ini. Pemerintah dan korporasi kerap dituding sebagai aktor penyebab kehancuran. Suatu hal yang cenderung menyederhanakan masalah. Karena proses ini sesungguhnya melibatkan banyak manusia dengan beragam latar belakang dan kepentingan.

Intelektual adalah salah satu pihak yang memiliki peranan penting dalam pengelolaan hutan di Indonesia, terutama berkaitan dengan perkembangan dan implementasi ilmu pengetahuan. Para intelektual ini termanifestasikan dalam beragam profesi, baik akademis maupun non-akademis, baik di

pemerintahan maupun non-pemerintahan, dan lain sebagainya.

Sebagai sesuatu yang dinamis, generasi intelektual terus berganti, mengalir seiring kemajuan zaman. Sudah pasti permasalahan yang dihadapi juga semakin kompleks dan dinamis. Inilah tantangan terbesar bagi kita, intelektual muda.

Intelektual muda tentu memiliki potensi yang sangat besar untuk melakukan perubahan. Peter Brian Medawar, pakar fisiologi kedokteran dari University of London yang juga pemenang hadiah Nobel 1960, bahkan menulis buku khusus yang berjudul *Advice to a Young*



*Scientist* pada tahun 1979. Buku ini bertujuan untuk memperkuat jati diri para intelektual muda dalam menetapkan pilihan jalan hidup, khususnya bagi yang berniat menjadi ilmuwan. Sindrom yang sering dihadapi oleh intelektual muda adalah idealisme dan ketergesaan. Dua hal yang saling bertentangan dan sama bahayanya. Lalu, bagaimanakah seharusnya intelektual muda bersikap? Ada baiknya kita terlebih dahulu mengetahui fungsi intelektual. Antonio Gramsci, seorang filsuf Italia, membedakan intelektual menjadi 4 kelompok, yaitu: (1) intelektual tradisional, yang menjadi penyebar ide dan mediator; (2) intelektual organik, yang memberikan refleksi atas keadaan, tetapi biasanya terbatas hanya untuk kepentingan kelompoknya sendiri, dalam hal ini adalah kalangan profesional; (3) intelektual kritis, adalah kelompok yang mampu melepaskan diri dari hegemoni penguasaan elite penguasa yang sedang memerintah; (4) intelektual universal, yang selalu memperjuangkan proses peradaban dan struktur budaya dalam rangka memanusiakan manusia agar harkat dan martabatnya dihormati<sup>1</sup>.

Pengelompokan yang diutarakan oleh Antonio Gramsci sudah cukup jelas bagi kita untuk sekadar mengidentifikasi diri – kita intelektual yang mana? – Suatu pilihan yang memuat beragam konsekuensi.

Dalam ranah yang lebih khusus untuk melihat hubungan antara intelektual dan isu kehutanan. Wittmer and Birner (2005) mendapati tiga diskursus dalam dua studi kasus di Indonesia dan Thailand, yaitu konservasi, ekopopulis dan developmentalis. Ketiga diskursus ini memiliki perbedaan dalam aspek prioritas/misi, posisi, dan relasi keilmuan<sup>2</sup>. Diskursus pertama berargumentasi bahwa kawasan konservasi merupakan kawasan yang dilindungi secara hukum yang tidak boleh diganggu oleh kegiatan manusia. Tujuannya

untuk mewujudkan keseimbangan ekologi sehingga akses terhadap kawasan konservasi harus ditutup dengan penjagaan yang sangat ketat. Penduduk yang mendiami kawasan itupun harus dikeluarkan. Diskursus kedua berargumentasi bahwa masyarakat sekitar kawasan konservasi adalah pemegang hak atas sumber daya alam. Mereka beserta nilai dan adat istiadatnya merupakan satu kesatuan ekosistem yang harus dilindungi. Diskursus ketiga berargumentasi bahwa kerusakan sumber daya alam disebabkan oleh kemiskinan. Kemiskinan telah ‘memaksa’ mereka yang tinggal sekitar kawasan konservasi merambah dan mengambil manfaat dari kawasan itu demi kelangsungan hidupnya.

Satu hal yang selalu mengusik pikiran adalah, kita selalu menggembor-gemborkan netralitas, “menari” di antara “genderang” ekonomi dan lingkungan. Nyatanya, kita tidak pernah benar-benar menjadi netral. Kepentingan dan nilai-nilai yang kita anut terhadap suatu permasalahan adalah suatu keniscayaan. Bahkan, ilmu pengetahuan pun tidak bebas dari nilai dan kepentingan. Hal ini pula yang mempengaruhi nalar dan tindakan kita. Ketiga diskursus yang dikemukakan oleh Wittmer and Birner (2005) di atas semakin menegaskan mengenai kepentingan ini.

Dalam tataran teknis, posisi intelektual terhadap suatu permasalahan memang selalu memunculkan perdebatan dan ironi. Perguruan tinggi, tempat dimana intelektual terdidik berproses, pun tidak luput dari ironi. Beberapa waktu yang lalu, ratusan warga Kendeng, Pati, Jawa Tengah melakukan demonstrasi terhadap UGM<sup>3</sup>. Karena AMDAL pembangunan sebuah Pabrik Semen dikeluarkan atas kajian akademisi UGM. Kejadian serupa terjadi di Pekanbaru, beberapa kelompok masyarakat mendatangi Universitas Riau, memprotes hasil penelitian yang dilakukan para akademisi di kampus itu yang memuluskan izin pembuangan limbah cair

<sup>1</sup> Gramsci, A. (1971). *Selections From the Prison Notebooks of Antonio Gramsci*. (Q. Hoare & G. N. Smith, Eds.). New York: International Publishers.

<sup>2</sup> Wittmer, H., & Birner, R. (2005). Between Conservationism, Eco-Populism and Developmentalism- Discourses in Biodiversity

Policy in Thailand and Indonesia. CAPRI Working Papers (Vol. 37). Washington, DC.

<sup>3</sup> <https://nasional.tempo.co/read/651935/bela-tambang-semen-petani-kecam-akademikus-ugm>

sebuah pabrik kelapa sawit, sehingga mengancam kelestarian sumber air masyarakat.

Tidak mengherankan jika kemudian perguruan tinggi sering absen dalam merespon kebijakan yang memuluskan kesenjangan. Sebab, mengutip tuduhan - In'amul Mushoffa & Haris Samsuddin<sup>4</sup> - *alih-alih* menjalankan fungsi sebagai pembela kebenaran, perguruan tinggi hanya menjadi pemasok tenaga kerja industri. Intelektual, dengan legitimasi keilmuan, mampu memberikan penekanan terhadap isu-isu yang berkembang. Sudah sangat lama kita disuguhkan oleh berbagai informasi kerusakan hutan yang itu-itu saja. Alangkah bijaksananya jika kita melihat dari sudut yang lain. Jangan-jangan kita adalah korban dari suatu konspirasi ilmu pengetahuan.

Bjørn Lomborg, penulis buku *The Skeptical Environmentalist: Measuring the Real State of the World*, melemparkan tantangan secara luas kepada siapa saja yang meyakini bahwa keadaan lingkungan hidup saat ini terus bertambah buruk. Berbekal pengalaman yang panjang dengan berbagai LSM internasional, dia menyatakan bahwa organisasi-organisasi lingkungan secara selektif, dan bahkan mungkin menyesatkan, telah menggunakan bukti-bukti ilmiah untuk advokasi dan kampanye-kampanye nya.

Pada bagian akhir bukunya, Bjørn Lomborg menyimpulkan bahwa terdapat lebih banyak alasan untuk optimis daripada bersikap pesimistis. Dia menekankan perlunya melakukan prioritas secara jernih dan dingin atas sumber daya - sumber daya yang tersedia untuk menangani masalah-masalah yang konkrit, bukan masalah yang dibayangkan (*imagined problems*).

Dalam kajian yang lebih spesifik, Ricky Avenzora pernah mengulas tentang "kemurnian suara" LSM lingkungan di Indonesia<sup>5</sup>. Dia memberikan kritik terhadap pola sikap, tindakan, dan gerakan LSM yang terasa sangat ganjil ketika mereka sangat tendensius untuk menyudutkan semua pihak dan bahkan mencatut nama rakyat.

LSM lingkungan dalam pandangan Ricky Avenzora, tidak luput dari pro dan kontra. Bagi mereka yang pro, tentunya berbagai gerakan LSM lingkungan selama ini adalah wujud dari sifat heroik yang patut dipuji. Namun bagi yang kontra, sikap-sikap LSM lingkungan yang selalu menyalahkan pihak yang mereka "bidik", tentunya akan melahirkan berbagai pertanyaan dan sangkalan yang perlu dicarikan jawabnya secara objektif.

Berbagai sisi negatif intelektual di atas kiranya jangan sampai mengurangi semangat kita untuk berjuang dan merubahnya menjadi sisi positif. Hidup memang selalu menyajikan pilihan, kita dituntut untuk cerdas dan cakap dalam bersikap. Bagi kita, intelektual muda, belumlah terlambat untuk menentukan pilihan dan respon terhadap isu permasalahan hutan. Tugas intelektual, menurut Edward Said<sup>6</sup>, adalah menyampaikan kebenaran di hadapan kekuasaan. Semoga kita bijak dalam "membaca" nasib hutan di tengah kerusakan yang semakin masif.

<sup>4</sup> <http://transisi.org/opini/pengkhianatan-intelektual-di-balik-ketimpangan-pembangunan/>


<sup>5</sup> <https://lampung.antaraneews.com/berita/288036/menelisk-kemurnian-suara-lsm-lingkungan-di-indonesia>

<sup>6</sup> Said, E. (1998). *Peran Intelektual*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

# PEMANTAUAN







# PERUSAHAAN SAWIT SANG JENDERAL

OLEH: PARDI

## Kerajaan Sawit dan Tambang

Pada 1 April 2018, Kampung Sungai Nangka Kecamatan Teluk Dalam dibanjiri oleh ratusan warga yang memperjuangkan nasibnya. Agenda pertemuan tersebut berupa silaturahmi 6 Kelompok Tani yang berasal dari 3 kecamatan, Muara Jawa, Loa Janan, dan Sanga-Sanga. Dalam Pertemuan itu dihadiri oleh berbagai elemen masyarakat yang menamakan dirinya “Koalisi Anti Mafia Tambang dan Sawit”. Dihadiri pula oleh berbagai Lembaga Swadaya Masyarakat (JATAM, FWI, JAL, WALHI Kaltim, POKJA 30 Kaltim, LBH NU) dan media komunikasi ikut meramaikan dan memperjuangkan tujuan yang sama, yaitu mengembalikan hak atas tanah dan air yang dirampas oleh perusahaan tambang dan sawit.

Di 3 wilayah kecamatan tersebut, dikuasai oleh perusahaan PT Perkebunan Kaltim Utama (PKU), PT Kutai Energi (KE), dan PT Prima Coal yang berada dibawah Induk Perusahaan Toba Sejahtera group, dimana terdapat sebagian Saham milik Luhut Binsar Pandjaitan, Menteri Koordinator Maritim. Pasca dibukanya Perusahaan Perkebunan Kaltim Utama (PT.PKU) sejak tahun 2005, seluas 2000 ha lahan pertanian

berubah fungsi dari lahan pertanian menjadi lahan perkebunan kelapa sawit dan tambang batu bara.

Kecamatan Muara Jawa memiliki luas wilayah terbesar yang terkena konsesi tumpang tindih terkait perizinan. Dalam kurun waktu tahun 2000-2016, seluas 166 ribu hektare hutan alam di Muara Jawa Hilang. Perusahaan Perkebunan Kaltim Utama (PKU) memiliki Luas konsesi seluas 11,5 hektare yang meliputi 4 kecamatan, Kecamatan Loa Janan, Sanga-Sanga, Muara Jawa dan Palaran. Sementara Konsesi Pertambangan Batu Bara dengan PT. Kutai Energi (KE) meliputi konsesi seluas 6,8 ribu hektare yang meliputi 3 kecamatan tanpa Kecamatan Palaran. Lahan produktif masyarakat dijadikan perkebunan kelapa sawit dan tambang batu bara. Izin HGU bahkan diterbitkan di tengah perkampungan. Ironisnya, antar perusahaan PT. PKU dan PT. KE, kedua wilayahnya saling tumpang tindih terkait perizinan.

Selain itu, Berdasarkan pemaparan Akma, mantan karyawan PT. Kutai Energi (KE), perusahaan batu bara tersebut tidak membayar gaji ratusan karyawannya selama 3 bulan dikarenakan mengalami kerugian dan memiliki hutang kepada kontraktornya. Karyawan sempat melakukan



Fasilitas umum yang masuk kedalam wilayah HGU

Pertemuan Koalisi Anti Mafia Tambang dan Sawit

demonstrasi hingga kantor gubernur, namun tidak digubris bahkan mendapatkan penjagaan ketat dari pihak kepolisian.

## Perjuangan Masyarakat masih berlanjut.

Pada mulanya masyarakat tidak mengetahui jika lahan mereka bersengketa. Masyarakat baru menyadari, ketika pengajuan pembagian sertifikat tanah gratis Program Presiden Jokowi ditolak pemerintah setempat, dikarenakan wilayahnya masuk kedalam wilayah HGU Perusahaan.

Selain itu, keganjilan lain yang ditemukan ialah terbitnya perizinan Hak Guna Usaha (HGU) yang terbit di tengah perkampungan. Faktanya masyarakat memiliki sertifikat tanah, dan tidak mungkin izin HGU terbit di atas sertifikat tanah asli. Masyarakat meyakini bahwa HGU yang terbit di wilayah perkampungan mereka cacat hukum dan bertentangan dengan prosedur penerbitan perizinan. Hal ini diperkuat dengan berbagai fasilitas umum yang masuk kedalam wilayah HGU perusahaan seperti masjid, sekolah, kuburan dan jalan raya. Hak Guna Usaha juga berdampak, kepada warga yang mengalami kesulitan ketika akan membuka usaha dan menjual tanah milik mereka.

Di kampung Sungai Nangka, seluruh warga kampung telah di usir oleh Perusahaan PT. PKU, bahkan tokoh masyarakat yang memperjuangkan haknya dikriminalisasi, dan merasakan dingin nya besi penjara selama 5 bulan dengan tuduhan pencurian di lahan perkebunan kelapa sawit. Perjuangan Masyarakat atas tuntutan hak atas tanahnya sudah dimulai dari tingkat awal hingga akhir, dengan berbagai hasil perjuangannya.

Dalam perjuangannya, warga melakukan pergerakan dengan 2 cara yaitu melalui Jalur propaganda dengan menyuarakan fakta terkait

situasi terkini perihal pengusuran yang diakibatkan oleh perusahaan pertambangan dan perkebunan dengan menggunakan dokumen HGU yang cacat hukum serta melalui Jalur hukum dengan saling berkoordinasi dengan lembaga lain dalam mencari formula untuk menggugat HGU yang diterbitkan.

Ditingkat Pemda, Pada tahun 2017, masyarakat sudah melaporkan perampasan lahan mereka ke kantor Bupati Kukar pada waktu itu, Ibu Rita Widyasari, namun dalam proses menunggu, Sang Bupati tidak muncul dan masyarakat diusir oleh pihak keamanan. Perjuangan tak kenal lelah, masyarakat melanjutkan protes ke Kantor Gubernur, sebanyak 300 orang melakukan demonstrasi dan bertemu dengan Gubernur Kalimantan Timur, Bapak Awang Faroek Ishak. Pak Gubernur berjanji akan memperjuangkan hak masyarakat, namun setelah pihak gubernur mengetahui pihak perusahaan, Sang Gubernur menawarkan 3 opsi kepada masyarakat, warga pindah lokasi (Relokasi), Kemitraan dengan sistem bagi hasil sawit dengan perusahaan dan Sistem Ganti Rugi. Namun Massa menolak dan tuntutan mereka hanya satu, yaitu mengembalikan tanah mereka yang dirampas oleh perusahaan.

Tak puas berdemonstrasi di Kantor Gubernur, masyarakat melanjutkan protes ke kantor DPRD Provinsi, hasil keputusan nya, Pihak DPRD Provinsi memerintahkan DPR untuk melakukan verifikasi tanah, namun hingga sekarang tidak dilakukan oleh Pihak DPR. Merasa aspirasinya tidak ditanggapi, masyarakat melanjutkan laporannya ke pihak Badan Pertanahan Nasional (BPN) Kanwil Balikpapan, dihasilkan Surat dari BPN wilayah Kaltim yang akan melakukan penelitian data fisik dan yuridis di wilayah konflik. Namun hingga sekarang, belum dilaksanakan penelitian. Kendala lain yang ditemukan adalah masyarakat yang enggan ikut terlibat dalam memperjuangkan hak-hak mereka. Langkah lain yang dilakukan oleh masyarakat adalah dengan mengirim surat ke

Kementerian dan Lembaga yang berada di pusat yang terdiri dari Kementerian KLHK, ESDM, Kantor Staff Presiden dan ATR/BPN. Dan hingga sekarang, masyarakat masih menunggu balasan surat tersebut. Sudah banyak surat yang dimasukan, agar dapat berkoordinasi dengan NGO dan dengan seluruh pemerintah lainnya.

## Menarik Lahan Masyarakat.

Masyarakat di Desa Tani Harapan sudah lama menderita dan dirugikan oleh perusahaan. Bapak Ismail, selaku Kepala Desa Tani Harapan menyatakan “Setiap tahun jumlah orang miskin di wilayah kami bertambah, artinya perusahaan yang berdiri di wilayah Desa Tani Harapan tidak menyejahterakan masyarakat, bahkan memiskinkan masyarakat”.

Selain menyebabkan warga yang terusir dari Kampungnya sendiri, keberadaan Perusahaan sawit dan tambang mengakibatkan krisis air bersih. Pada tahun 2009, Perusahaan Tambang PT. Trisensa Mineral Utama (TMU) mengakibatkan lahan masyarakat seluas 4 hektare terkena limbah pertambangan. Selain Kerusakan lingkungan, hasil panen pertanian mengalami penurunan yang signifikan, biasanya masyarakat panen sebanyak 10 karung, namun sekarang hasil panen masyarakat turun drastis menjadi 4 karung. Sejak awal, masyarakat ditawarkan penanaman pohon sawit dengan perbandingan sistem bagi hasil 30:70 atau bagian masyarakat sebesar 1 juta rupiah/ha/bulan. Seiring dengan berjalannya waktu, masyarakat diajak bermediasi dengan perusahaan sebanyak 15 kali pertemuan di Balai Desa membahas keberlanjutan sistem bagi hasil sawit, perusahaan secara sepihak mengganti sistem bagi hasil menjadi 20:80 tanpa adanya koordinasi dengan masyarakat. Ditambah dengan perusahaan tidak mau menandatangani perjanjian di atas kertas. Hingga Direktur PT. PKU, Suaidi Marabessy mengusir warga, yang tidak

sepakat dengan sistem bagi hasil 20:80. Bahkan, Pak Aminudin hanya mendapatkan 200 ribu rupiah selama 3 bulan dari lahan nya yang ditanami sawit, sangat jauh dari kesepakatan awal yang disepakati. Selama 3,5 tahun, Bapak Nurdin (70) hanya dibayar sebesar 10,3 juta rupiah oleh perusahaan, atau dengan pendapatan mencapai 36 ribu rupiah/ha/bulan dan jauh dari harapan perjanjian.

Warga juga mendapat kriminalisasi oleh perusahaan. Pada tahun 2005 masyarakat memulai menanam sawit dengan perusahaan PKU. Namun pada tahun 2017, perusahaan melaporkan 7 warga desa dikarenakan melanggar aturan di areal wilayah sawit. di lahan sendiri. Namun ketika Sudah Panen, Pak Nurdin ditangkap dengan dalih mencuri sawit di lahan perkebunan.

Petani Desa Tani Harapan, Bapak Siswojo menyatakan bahwa Dokumen Hak Guna Usaha PT.PKU akan berakhir pada tahun 2042, dan didalam Dokumen HGU tersebut, terdapat pembagian saham yang dimiliki oleh beberapa pejabat pemerintah dan pengusaha di Wilayah Kalimantan Timur. Selain itu lahan Pak Siswojo, dikriminalisasi oleh perusahaan dan dilaporkan polisi, dengan alasan pembangunan pondok kecil





Audiensi Petani kepada Mrs. Hilal Ever

di lahan yang diklaim milik Perusahaan. Koordinator Kelompok Tani, Aqmal Rabbani sempat ditawari uang suap sebesar 6 Milyar Rupiah oleh Perusahaan, agar berhenti membela kepentingan masyarakat. Namun Pak Aqmal menolak mentah-mentah tawaran perusahaan tersebut dan memilih berjuang bersama masyarakat. Beliau menjelaskan terdapat banyak kelemahan yang ditemui selama proses perjuangan, Pertama koordinasi yang hanya terfokus pada koordinator Koalisi Mafia Anti Tambang dan Sawit, sehingga proses komunikasi tidak berjalan lancar. Kedua, Masyarakat takut untuk berjuang bersama, pasca ditangkapnya tokoh masyarakat, H. Nurdin. Ketiga, sebagian masyarakat tidak mengetahui mengenai batas wilayah tanah sendiri sehingga dapat diklaim oleh

perusahaan dan Keempat, masyarakat yang tidak mengetahui mengenai proses hukum.

Perkembangan terkini, pada tanggal 14 April 2018 bertempat di Kantor Serikat Petani Indonesia (SPI), Petani telah menyampaikan audiensi terkait konflik lahan di wilayah mereka kepada Bapak Henry Saragih, selaku Ketua Serikat Petani Indonesia dan Mrs. Hilal Ever, Pelapor Khusus Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dalam rangka kunjungan kerjanya ke Indonesia. Progress Selanjutnya Pihak Mrs Hilal Ever akan mengadakan Conferensi Pers dengan berbagai media dan mengajukan pelaporan resmi yang akan dipresentasikan di Dewan Hak Asasi Manusia (HAM) PBB pada bulan Maret 2019.

# PEMANTAUAN





Google Earth Engine

**SENJATA BARU**

**PEMANTAU HUTAN**

OLEH: YUANDANIS WAHYU SALAM

## Google Earth Engine

Google kembali menunjukkan kualitasnya dalam menghadirkan kemudahan yang tak terbatas bagi penggunaannya. Setelah meluncurkan Google Earth pada tahun 2005 perusahaan ini kembali merilis produk baru bernama Google Earth Engine (GEE) sebagai alternatif bahkan penyempurna Google Earth dalam menyediakan informasi data-data geospasial.

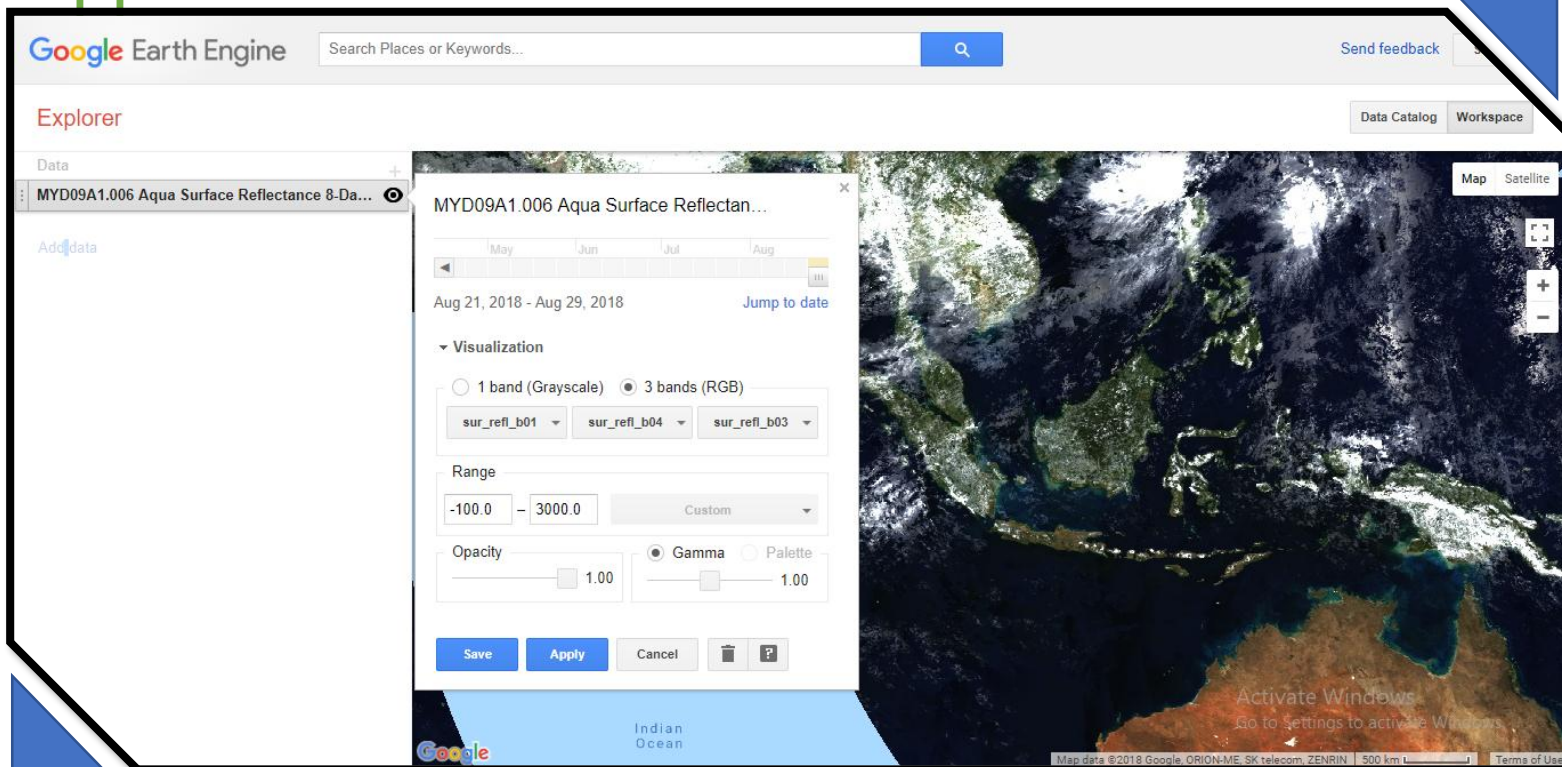
*GEE adalah sebuah platform pemrosesan data geospasial skala planet (bumi) berbasis cloud. GEE dikembangkan oleh google untuk mendobrak cara-cara konvensional agar lebih efisien baik dari segi waktu, usaha dan kapasitas penyimpanan data. GEE dapat dengan mudah diakses oleh siapapun (memiliki akun google) melalui laman [www.earthengine.google.com](http://www.earthengine.google.com).*

GEE menyediakan ribuan set data baik penginderaan jauh maupun data spasial lainnya secara *online*. Pemrosesan data dipermudah dengan menggunakan baris perintah (program) dalam bahasa *java script* secara *cloud*. GEE juga menaruh ribuan fungsi yang siap dipanggil untuk memproses data geospasial dan memvisualisasikannya pada jendela GEE. Pemrosesan perintah pada GEE berjalan dengan sangat cepat karena didukung oleh super komputer yang bekerja secara paralel. Faktor kecepatan proses, ketersediaan data secara online dan keberadaan fungsi yang instan membuat GEE menjadi sebuah senjata yang sangat *powerfull* dan berhasil melibas praktik-praktik pengolahan data geospasial secara konvensional (*offline*).

Pemrosesan data secara konvensional biasanya diawali dengan mengumpulkan set data yang notabeneanya membutuhkan ketersediaan ruang penyimpanan yang besar. Kemudian pemrosesan dilakukan bertahap melalui media *offline* yang terkadang membutuhkan banyak waktu. Oleh sebab itu media pengolahan GEE merupakan terobosan yang cukup radikal dan positif untuk mempermudah dalam mengeksplorasi data-data geospasial.

Data yang disediakan oleh GEE sangatlah masif. Secara umum GEE menyediakan berbagai data penginderaan jauh multispektral resolusi tinggi berupa Landsat, data *digital elevation model* yaitu SRTM, data *synthetic aperture radar* (SAR) seperti Sentinel-1, data resolusi menengah seperti MODIS, data parameter-parameter cuaca dan iklim, parameter fisik laut dan lain sebagainya. Secara temporal data yang disediakan oleh GEE merupakan data terbaru hasil dari kerjasama dengan NOAA, USGS, JAXA dan berbagai lembaga penyedia set data observasi geospasial lainnya. Kombinasi ketersediaan data dan keberadaan fungsi ini memudahkan proses analisis data geospasial pada tahap yang lebih kompleks .



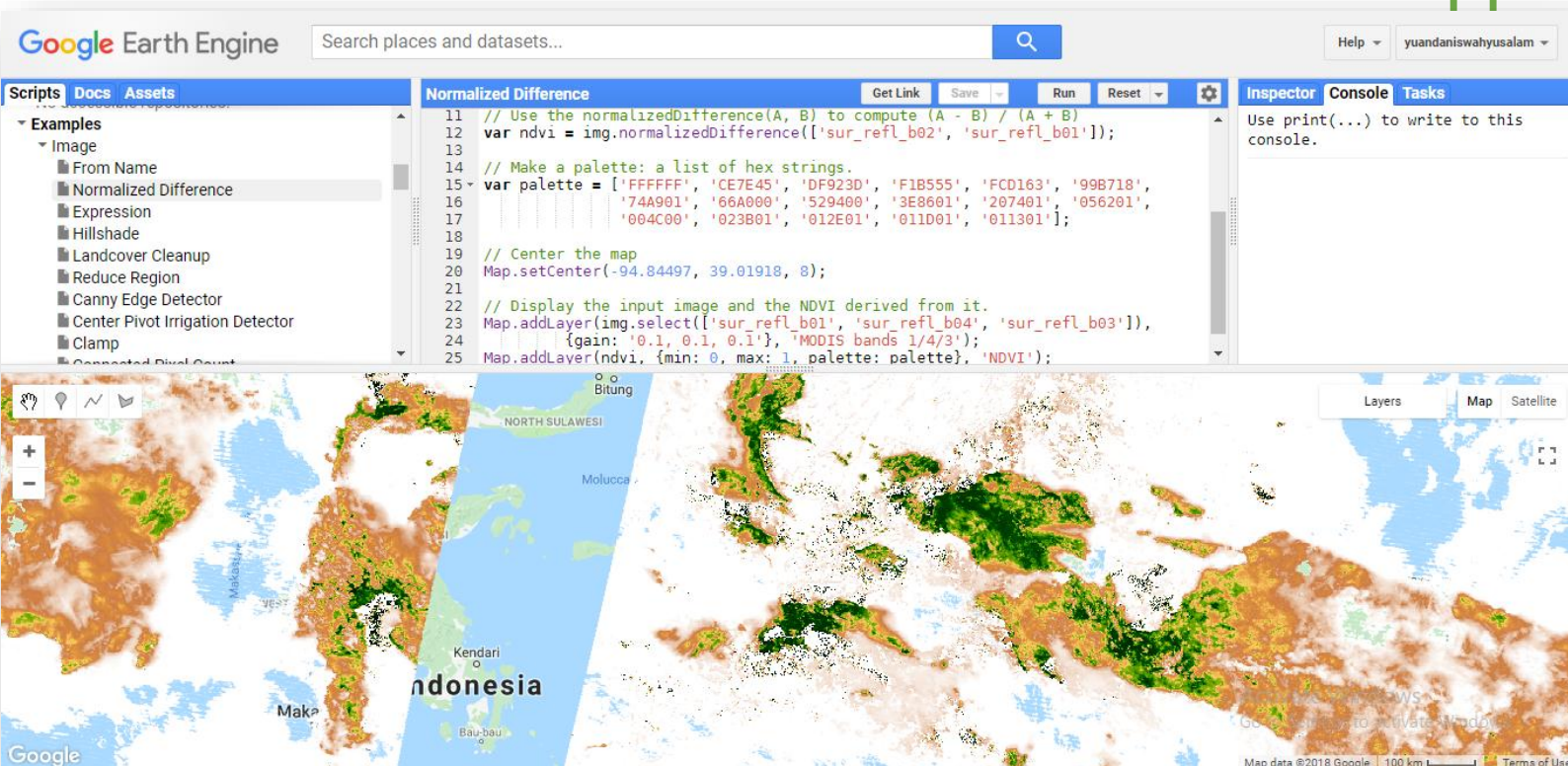


## Google Earth Engine untuk berbagai kalangan

GEE menawarkan berbagai *platform* untuk membantu menganalisis dan memvisualisasikan data-data geospasial yang dimiliki. *Platform* ini dikembangkan untuk memudahkan pengguna yang memiliki latar belakang pengetahuan pemrograman yang berbeda. Beberapa *platform* yang umum digunakan adalah Explorer dan Code Editor. Pengguna yang tidak memiliki ketertarikan dan tidak mau direpotkan dengan *syntax* bahasa pemrograman dapat menggunakan *platform* Explorer. Platform ini dapat diakses melalui laman [www.explorer.earthengine.google.com](http://www.explorer.earthengine.google.com).

Seperti yang terlihat pada gambar di atas, fitur-fitur pada Explorer dapat dengan mudah diakses melalui sub-sub jendela yang terdapat di menu utama Explorer. Beberapa fungsi-fungsi sederhana seperti menampilkan data dari katalog, manipulasi *layer* dan kombinasi kanal serta manipulasi visualisasi lainnya dapat dilakukan dengan mudah pada *platform* ini.

Pengguna dengan pengetahuan pemrograman lebih dianjurkan untuk menggunakan *platform* Code Editor yang dapat diakses melalui laman [www.code.earthengine.google.com](http://www.code.earthengine.google.com). Platform ini memungkinkan pemrosesan data geospasial dengan lebih kompleks dibandingkan Explorer. Para peneliti dan pengembang informasi geospasial secara umum menggunakan *platform* ini sebagai perangkat utama mereka. Berbeda dengan Explorer, fungsi-fungsi pada platform ini dipanggil menggunakan bahasa pemrograman *java script* dengan algoritma tertentu. Antar muka jendela Code Editor dapat diamati pada gambar di bawah. Salah satu contoh analisis sederhana yang ditampilkan gambar tersebut adalah memvisualisasikan kondisi

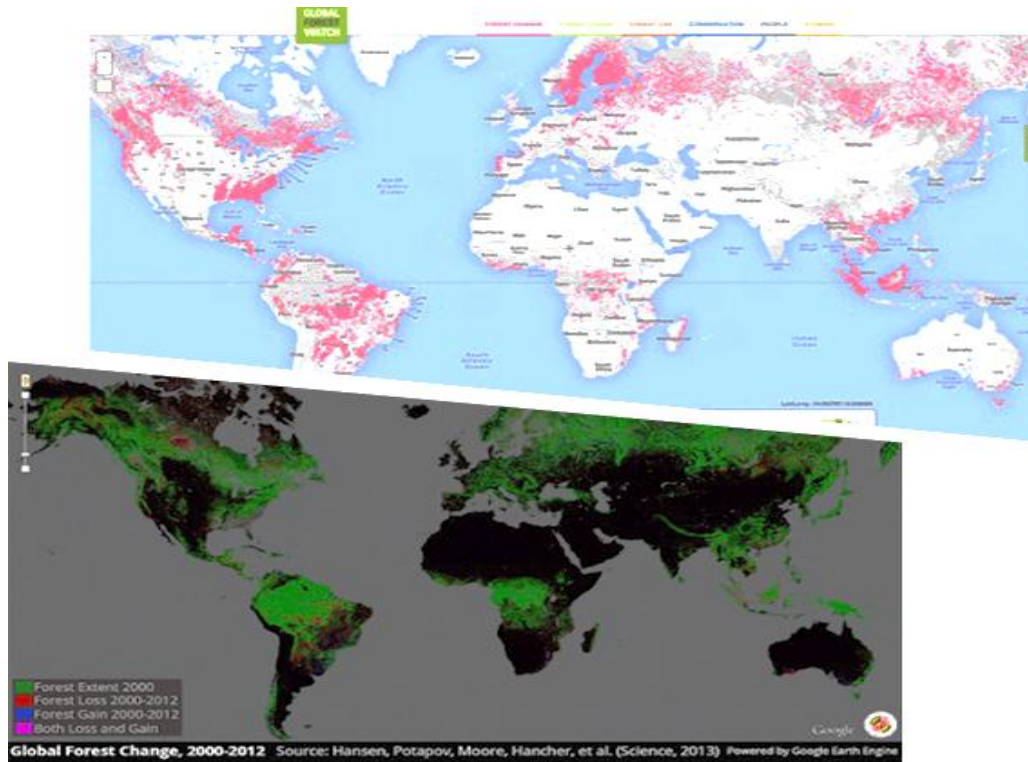


vegetasi di permukaan menggunakan salah satu indeks vegetasi yaitu *Normalize Vegetation Index* (NDVI). Indeks ini menunjukkan tingkat kepadatan vegetasi dipermukaan sehingga dinamika spasial maupun temporalnya dapat dengan mudah diamati. Indeks ini sering digunakan untuk melihat dinamika vegetasi di wilayah hutan dan juga sebagai sinyal terjadinya deforestasi.

Sebagai bentuk diseminasi dan pengenalan GEE pada masyarakat luas, Google menyelenggarakan Google Outreach di berbagai belahan negara termasuk Indonesia. Salah satu acara Google Outreach diselenggarakan pada tanggal 26-27 Juli 2018 dan dihadiri oleh berbagai LSM termasuk Forest watch Indonesia. Acara dibagi menjadi dua sesi berdasarkan tema bahasan antara lain tanggal 26 juli berfokus pada pemanfaatan produk Google untuk kegiatan Konservasi dan tanggal 27 juli berfokus pada pelatihan teknis penggunaan GEE. Presentasi teknis penggunaan GEE (Code Editor) diisi oleh Earth Engine Ambassador berkewarganegaraan Jepang yaitu Yasushi Onda. Detil teknis dan panduan penggunaan Code Editor dapat diakses melalui laman [www.developers.google.com/earth-engine](http://www.developers.google.com/earth-engine).

## Google Earth Engine untuk hutan

Publikasi-publikasi ilmiah mengenai penggunaan GEE untuk menganalisis kondisi hutan dapat dengan mudah ditemukan di mesin pencarian Google. Secara umum aplikasi GEE untuk menganalisis vegetasi menggunakan data geospasial diperuntukkan pada data dengan skala



temporal dan spasial yang. Salah satu bentuk aplikasi GEE untuk melihat distribusi spasial hutan dunia dilakukan oleh sebuah tim yang dipimpin oleh Matt Hansen (Universitas Maryland). Tim ini menggunakan GEE untuk mengestimasi luas tutupan hutan global, kehilangan, dan penambahan selama lebih dari satu dekade. Studi yang diterbitkan oleh Science, menganalisis hampir keseluruhan lahan global kecuali Antartika dan beberapa pulau Arktik. Analisis ini meliputi daerah seluas 128,8 juta km<sup>2</sup> yang setara dengan 143 miliar piksel data Landsat pada resolusi spasial tiga puluh meter. Untuk melakukan analisis ekstensif seperti itu, GEE melakukan komputasi secara paralel di ribuan mesin, serta konversi format data yang dikelola secara otomatis, proyeksi ulang dan resampling sesuai dengan metadata ([www.earthengine.google.com](http://www.earthengine.google.com)).

Pemanfaatan GEE untuk pemantauan hutan juga dilakukan oleh *World Resources Institute*. *Global Forest Watch* adalah sebuah program dari *World Resources Institute* yang mengembangkan sebuah sistem pemantauan hutan *online* dinamis yang dirancang untuk memungkinkan pengelolaan dan konservasi yang lebih baik. *Global Forest Watch* menggunakan Earth Engine untuk mengukur dan memvisualisasikan perubahan pada hutan dunia. Pengguna aplikasi ini dapat mensintesis data dari lebih dari satu dekade terakhir atau menerima pemberitahuan tentang kemungkinan ancaman baru dengan *real-time* ([www.earthengine.google.com](http://www.earthengine.google.com)).



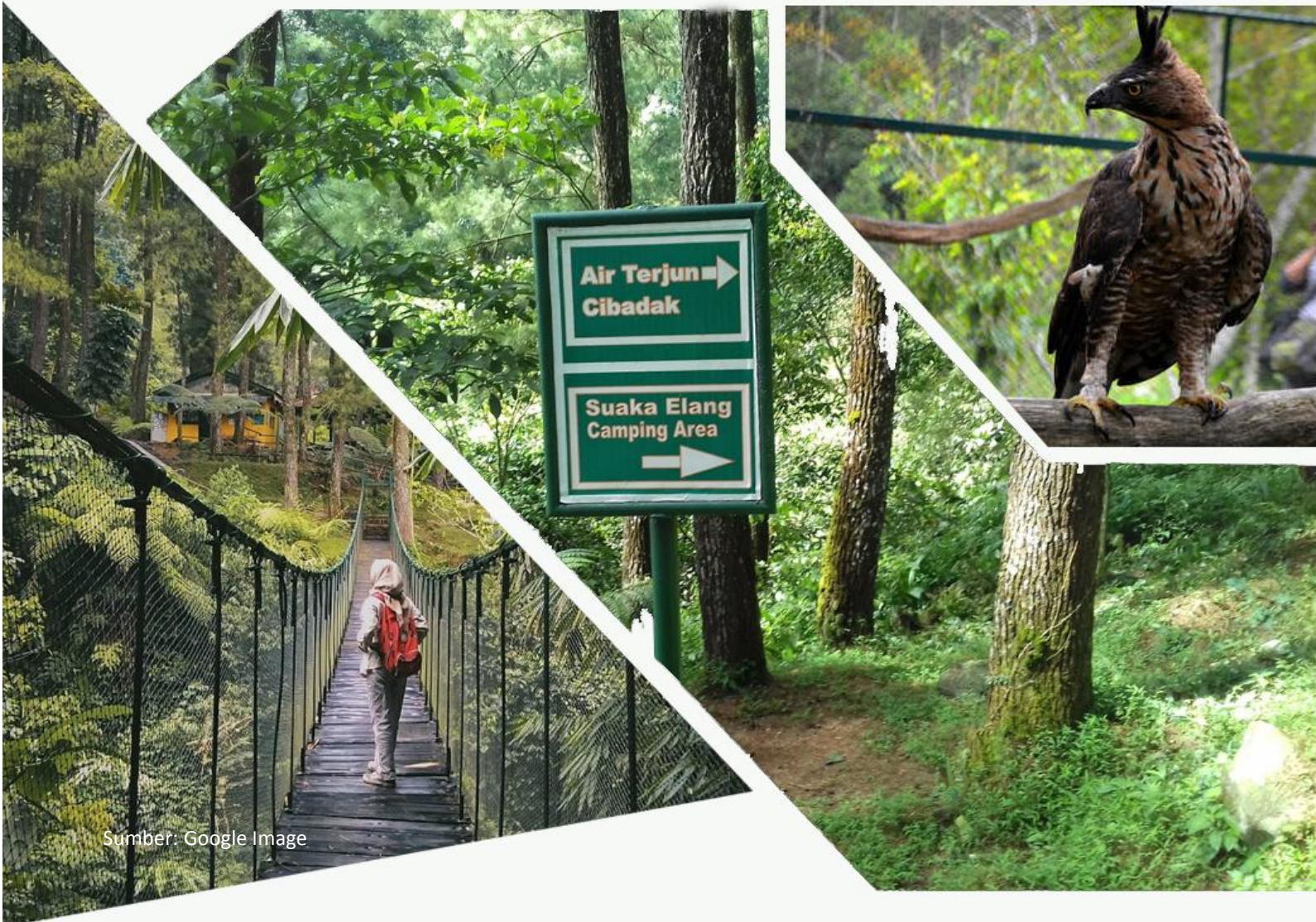
**CERITA**

**MENIKMATI  
KESEJUKAN  
DI LOJI**

OLEH: TOMY



Sumber: Google Image



Sumber: Google Image

Bosan panas-panasan di Jakarta..?? Pengen ngerasain yang sejuk-sejuk tapi tidak terlalu jauh..?? Coba datang saja ke Suaka Elang Loji di Kecamatan Cigombong - Bogor. Terletak dalam kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak, membuat udara di sana sangat sejuk. Teduhnya hutan pinus dan merdunya gemericik air terjun membuat suasana semakin nyaman di sana. Dengan kondisi seperti itu, tidak salah kalau Suaka Elang Loji menjadi salah satu tempat wisata yang wajib kita datangi sebagai warga Jakarta yang butuh liburan setelah padatnya rutinitas sehari-hari. Akan semakin menyenangkan bila kita mengajak keluarga ataupun teman untuk bersama-sama menikmati keasrian Suaka Elang Loji.

Transportasi menuju Loji bisa dibilang tidak terlalu sulit. Dari Jakarta, kita bisa menggunakan Commuter Line tujuan Stasiun Bogor. Sesampainya di Stasiun Bogor, kita bisa mencarter angkot untuk diantar langsung ke Suaka Elang Loji dan kita bisa minta dijemput keesokan harinya kembali ke Stasiun Bogor. Bila ingin mengeteng angkutan, dari Stasiun Bogor naik angkot tujuan BTM / Ramayana. Setelah itu naik angkot tujuan Cihideung. Kemudian lanjut menggunakan angkot tujuan pertigaan Pasar Cijeruk. Dari Pasar Cijeruk, kita naik angkot lagi menuju pertigaan Loji. Dan terakhir kita menggunakan ojek menuju Suaka Elang Loji. Memang tidak efektif bila kita mengeteng angkutan karena harus berganti-ganti angkot. Maka sangat disarankan untuk mencarter angkot saja atau bisa menggunakan

transportasi online. Di Suaka Elang Loji sudah disediakan lahan parkir oleh warga setempat. Jadi bisa juga membawa kendaraan pribadi tapi tarif parkir di sana terbilang MAHAL.

Di sekitar lahan parkir terdapat warung yang menyediakan makanan dan minuman. Kita dapat melengkapi perbekalan di warung tersebut karena di dalam Suaka Elang Loji tidak terdapat lagi warung. Untuk mencapai hutan pinus Loji yang juga merupakan Camp Area, kita masih harus berjalan kaki kurang lebih 30 menit dari lahan parkir. Jalur yang kita lewati didominasi tanah berbatu. Jalurnya cukup landai walaupun ada beberapa kali tanjakan. Suasana alam yang rimbun menemani perjalanan kita. Sesampainya di Pos Penjaga, kita harus registrasi dan menjelaskan apakah kita akan kemping atau sekedar jalan-jalan saja. Tinggal berjalan sedikit ke atas lagi maka kita

akan sampai di Camp Area. Tak perlu takut kehabisan lahan untuk mendirikan tenda karena areanya cukup luas. Untuk toiletnya berada di bawah Camp Area. Di dekat Pos Penjaga terdapat juga Jembatan Gantung yang menjadi spot favorit para pengunjung untuk berfoto. Bila ingin bermain air, kita bisa mengunjungi Air Terjun Cibadak yang berada di atas Camp Area dengan lama perjalanannya kurang lebih 1 jam.

Walaupun perjalanan ke Loji itu tidak terlalu berat, kita jangan menganggap remeh. Karena kondisi alam yang sulit ditebak terutama mengenai cuaca yang terkadang bisa membahayakan di saat suhu panas maupun dingin. Jadi harus disiapkan juga fisik, perlengkapan dan perbekalannya serta ingatlah selalu untuk menjaga kebersihan dan kelestarian alam, janganlah kita merusak alam.





Hutan Malamoy, Sorong, Papua

# OPINI INTIP TRANSAKSI HUTAN

OLEH: AHMAD SAINI

“Jaga hutan agar tetap lestari demi anak cucu kita nanti” kalimat yang sering kita dengar dibanyak tempat dari dahulu dan masih terus dipopulerkan banyak lapisan masyarakat ; dikampung, disekolah, dikota, dikantor-kantor swasta, kantor pelayan publik (kantor Negara). Semangat menjaga hutan harus dilakukan semua manusia yang masih bernapas dengan oksigen. Setiap manusia tentu punya cara masing-masing menjaga hutan. Apakah Pemerintah, Swasta (investasi bisnis), masyarakat mempunyai semangat dan kepentingan yang sama akan keberlanjutan tentang hutan dan fungsinya secara ekologis ?

Pelayan publik (Pemerintah) punya serangkaian kebijakan untuk menajaga hutan. Akademisi memiliki pengetahuan sendiri bagaimana cara menjaga dan mengelola hutan, pun dengan masyarakat sipil. Terkhusus masyarakat lokal punya pengetahuan dan cara





Hutan Pinus Gunung Pancar, Bogor

untuk mengelola dan menjaga hutan seperti semangat pada kalimat diatas yang sering kita dengar. Semangat dan cara menjaga hutan ini pun memiliki motif dan cara pandang yang berbeda-beda setiap manusia.

Melalui edisi ini, izinkan saya menyampaikan opini saya terkait perspektif atau cara pandang “hutan”. Setahun belakangan intip-intip kawasan hutan baik melalui dokumen ataupun interaksi langsung di dalam hutan yang ada di Kalimantan Timur.

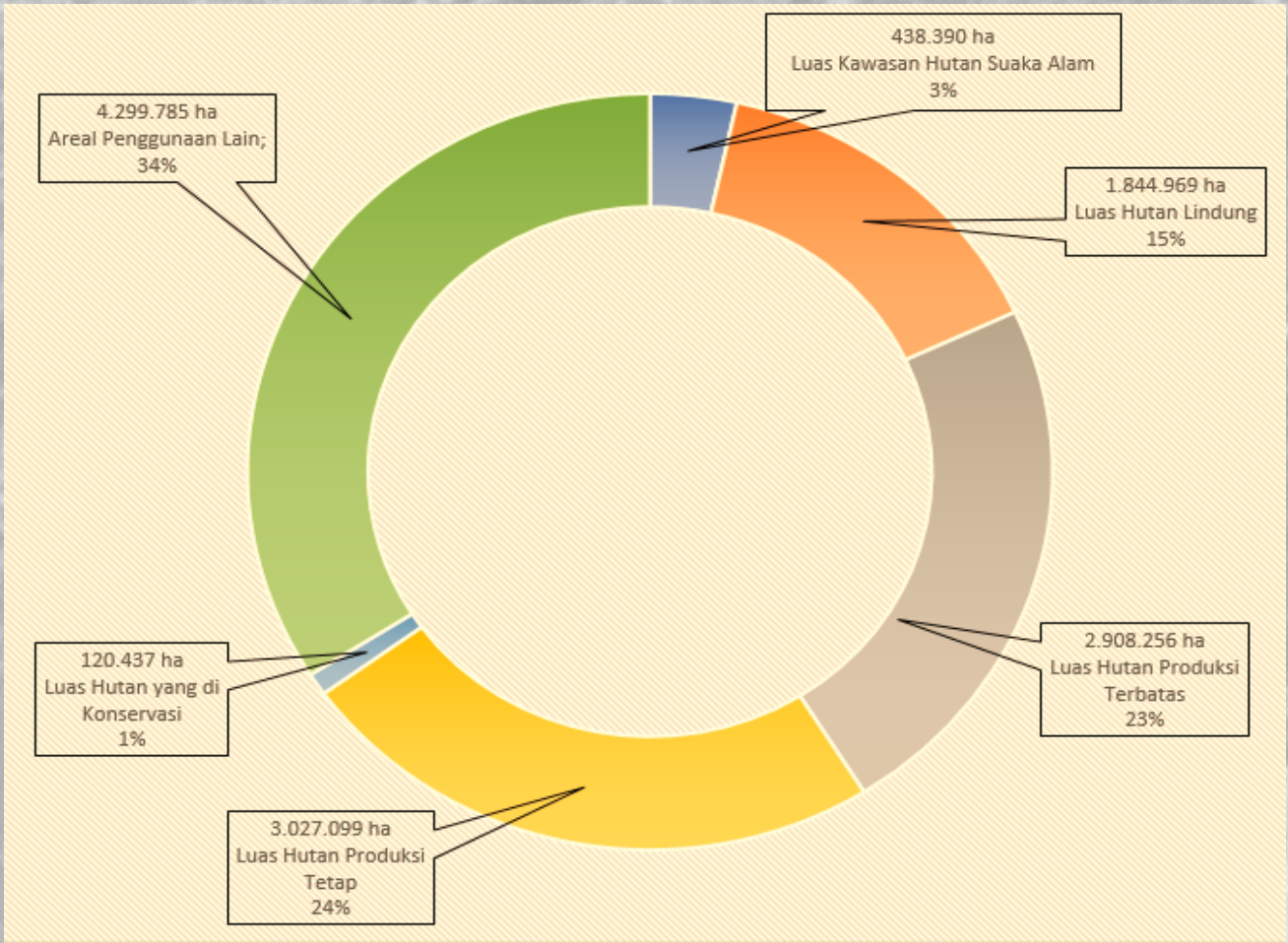
Pertama saya mau menyampaikan memori saya ketika mendengar kata hutan, karena saya dikirim Tuhan lahir dan besar di Kalimantan Timur,. Secara Administrasi Pulau Kalimantan, khususnya Kalimantan Timur yang memiliki hutan yang sangat luas dan tentu saja tiap tahun terus mengalami penurunan jumlah luas hutan (kata anak sekolah *Deforestasi*). Ngomongin hutan mengembalikan memori

saya tentang hutan dengan pohon-pohon besar, orang utan, suara alam rimba.

Kalimantan Timur dengan luas daratan lebih dari 12 juta ha, yang kita kenal kaltim yang kaya akan sumber daya alamnya. Sejak Kolonial hingga kemerdekaan penguasaan hutan oleh Negara banyak mengakibatkan perubahan tata guna dan tata kuasa oleh masyarakat.

Membicarakan hutan dan sumberdaya hutan di wilayah Nusantara tidak dapat dipisahkan dari keberadaan beragam komunitas yang memiliki keterikatan sosial, budaya, spiritual, ekologi, ekonomi, dan politik yang kuat dengan tanah, wilayah, dan ekosistem hutan.

Mari kita intip pembagian daratan Kaltim berdasar fungsi kawasan hutan yang termuat pada PERDA Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Kalimantan Timur nomor 01 Tahun 2016 :



Dari pembagian kawasan hutan diatas, kita lihat praktik pelepasan kawasan hutan, alih fungsi (transaksi hutan) mulai dari untuk kegiatan bisnis kehutanan ; sebanyak 5,8 juta ha dikonsesikan menjadi Hak Penguasaan Hutan (HPH), Izin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu - Hutan Alam (IUPHHK - HA) 3.632.641 ha, Izin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu - Hutan Tanaman Industri (IUPHHK - HTI) 1.590.184 ha, IUPHHK - Restorasi Ekosistem 86.000 ha.

Cerita diatas pada sektor kehutanan, bagaimana dengan sektor non kehutanan? Program percontakan perkebeuan kelapa sawit 1 juta ha, Kawasan peruntukan pertambangan tersebar di kawasan lindung dan kawasan budidaya, dengan luas kawasan kurang lebih 5.2 juta ha. Apakah cerita deforestasi itu berbanding lurus dengan penambahan lahan industry berbasis lahan skala luas?

Menurut Pelayan Publik yang membidangi hutan yakni Kementerian Lingkungan Lingkungan Hidup (KLHK) ditetapkan 3 kawasan hutan utama berdasarkan fungsinya yaitu Hutan Konservasi, Lindung dan Produksi, dengan rician yang bisa dilihat di Undang-undang tentang Kehutanan nomor 41 tahun 1999. Pembagian kawasan hutan dengan penamaan tadi tentu tidak datang dari langit dan tanpa maksud tertentu. Pembagian kawasan hutan yang tercantum dalam undang-undang yang dibuat Politisi ini melahirkan banyak kebijakan dan implementasi dikawasan hutan.

Pertumbuhan ekonomi, investasi (bisnis) dan pembangunan sebagai agenda Pelayan publik dari rezim ke rezim kita masih bertumpu pada eksploitasi sumber daya alam. Banyak yang menyebut ini sebagai 'ekstraktivisme' dengan ciri kegiatannya eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam, hasil ekstraksi atau eksploitasi SDA itu diekspor dalam bentuk bahan baku ke pasar global. Kegiatan

ini tentu saja kegiatan membutuhkan lahan berskala luas, dan banyak berada dikawasan hutan yang memiliki kekayaan sumber daya alam. Akibatnya banyak kawasan hutan yang secara fungsi dialih fungsikan menjadi bukan kawasan hutan atau secara nama dia adalah kawasan hutan tapi kegiatan yang ada diatasnya adalah non kehutanan.

Berbeda dengan pelayan publik, masyarakat mempunyai pengetahuannya tersendiri tentang hutan. Bagi masyarakat perkotaan atau urban hutan sebagai penghasil oksigen atau yang sering dikenal hutan sebagai paru-paru dunia dan mencegah pemanasan global perubahan iklim. Masyarakat lokal (kawasan hutan), hutan bukan sekedar kawasan yang mesti dijaga dan dilestarikan. Lebih dari itu hutan merupakan ruang hidup yang didalamnya ada interaksi sesama makhluk hidup, ritual kebudayaan, upacara pengobatan yang segala sesuatunya tergantung dengan hasil hutan, serta hutan tentu saja sebagai sistem biosfera tanah dan air yang menjadi infratstruktur ekologis.

Bagaimana kawasan hutan dalam paradigma penyelenggara Negara menempatkan kawasan hutan hari ini, khususnya dalam kegiatan ekstraktif pertambangan?

Berdasarkan overlay Izin Usaha Pertambangan (IUP) dengan kawasan hutan dari Jaringan Advokasi Tambang terdapat 1. 710 hutan lindung, 3. 712 hutan produksi, 2. 289 hutan produksi terbatas dan 369 hutan konservasi.

Ada banyak skema kebijakan dan contoh kasus untuk aktivitas non kehutanan dikawasan hutan yang mengakibatkan fungsi kawasan hutan tidak lagi berfungsi untuk kehidupan. Mulai dari alih fungsi atau penurunan status kawasan hutan lindung menjadi hutan produksi untuk kepentingan pertambangan. Status kawasan yang berubah agar pertambangan emas di gunung Tumpang Pitu, Banyuwangi Jawa Timur dapat beroperasi di kawasan hutan. Informasi yang didapatkan Pemberian Izin Pinjam Pakai Kawasan Hutan (IPPKH)

untuk kegiatan pertambangan, yang dikeluarkan KLHK terdapat 487 IPPKH.

Deretan produk peraturan Pemerintah yang melagengkan alif fungsi dan pembongkaran ekosistem hutan. Mulai dari penggunaan kawasan hutan, dalih proyek strategis Nasional, pembangkit listrik, yang seolah tidak dapat dielakan dan mengabaikan fungsi hutan. Investasi eksploitasi sumber daya alam, merupakan investasi padat modal yang melibatkan banyak perusahaan besar (transnasional), lembaga-lembaga keuangan dalam dan luar negeri, juga kapital finansial perusahaan asing (Penanaman Modal Asing).

Transaksi eksploitasi dikawasan hutan yang menjadi ajang pemburuan rente dalam setiap prosesnya mulai dari izin eksplorasi hingga izin eksploitasi. Kita pernah mendengar sebuah lembaga yang bergerak pada tata kelola sumber daya alam "Greenomic Indonesia memberikan penghargaan kepada Zulkifli Hasan sebagai menteri pemecah rekor dengan Menteri Kehutanan paling banyak melepaskan kawasan hutan. Legitimasi peraturan hukum yang lain adalah Keputusan Presiden nomor 41 tahun 2004 yang memperbolehkan 13 perusahaan pertambangan boleh menambang dengan metode terbuka (*open pit*) dikawasan hutan lindung, yang setiap pembongkaran tambangnya akan menyisakan lubang tambang.

Pengaturan hutan yang diamanatkan kepada Pelayan publik untuk menjalankan fungsi hutan sesuai fungsinya dalam undang-undang kehutanan yakni konservasi, lindung dan produksi. Apakah hutan sebagai komoditas untuk urusan ekonomi baik dalam skema investasi bisnis pertambangan, perdagangan karbon mitigasi perubahan iklim, atau mengejar rente ekonomi dari transaksi alih fungsi kawasan hutan. September 2017 konfrensi para Gubernur dari berbagai Negara berkumpul di Balikpapan, Kalimantan Timur Governor's Climate and Forest (GCF). Gubernur Kaltim menyampaikan kerjasama untuk menjaga hutan, pemanasan global maka diperlukan kucuran dana dari Negara maju.

The background of the entire page is a dark, starry space. On the right side, the blue and white horizon of the Earth is visible, curving into the frame. The text is centered on the left side of the image.

**Google** Earth Outreach

**PERAN  
PAHLAWAN  
LINGKUNGAN  
DI ERA DISRUPSI  
TEKNOLOGI**

**OLEH: ARYO ADHI CONDRO**





Opening remark dan pemaparan terkait kegiatan Google Earth Outreach oleh Tomomi Matsuoka (Program Manager Google Earth Outreach)



Foto bersama peserta workshop setelah acara hari pertama Google Earth Outreach

Dunia kini telah memasuki era peradaban 4.0. Beberapa aspek penting kehidupan seperti teknologi, industri, pendidikan, marketing, serta bisnis sudah mencapai versi 4.0 ini. Peradaban 4.0 sendiri merupakan era dari berkembangnya teknologi informasi dan digitalisasi secara pesat di kehidupan manusia. Hampir setiap hari manusia melakukan aktivitas dengan gawai-nya yang terkoneksi secara daring. Mulai dari sekedar berselancar di dunia maya, memesan makanan, mengojek, bahkan berbelanja sekalipun bisa dilakukan hanya dari satu buah ponsel pintar. Penggunaan teknologi informasi harus dilakukan secara bijak sehingga kita tidak

terjerumus ke dalam aspek-aspek negatif dari digitalisasi.

Agar tetap adaptif dan resilien terhadap perkembangan yang pesat ini, penggiat lingkungan dari kalangan CSO dan pemerintah pun tidak mau kalah dalam memanfaatkan dan menggunakan teknologi informasi. Google Inc. menawarkan beberapa alat dan fitur menarik yang dapat digunakan oleh penggiat lingkungan untuk melakukan pekerjaannya sehingga lebih efektif dan efisien.

Pada tanggal 23-24 Juni 2018, Google Indonesia menyelenggarakan acara yang

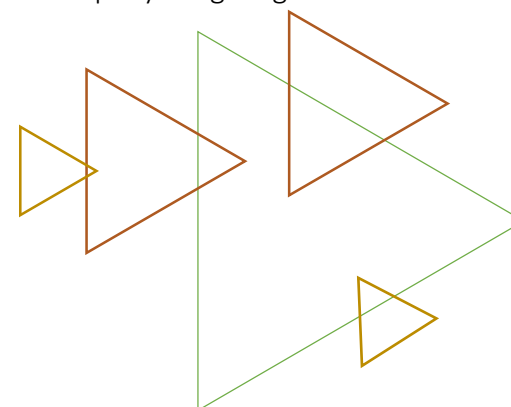
cukup bergengsi, yaitu Google Earth Outreach 2018 di kantor Google Indonesia, Jakarta. Acara tersebut menjadi ajang pertemuan dan berbagi wawasan bagi para konservasionis dan para penggiat data spasial di Indonesia. Forest Watch Indonesia mengirimkan empat orang delegasi pada acara tersebut. Hari pertama merupakan pengenalan dari alat-alat Google yang dapat dimanfaatkan dalam bidang konservasi lingkungan dan kehutanan. Sedangkan, hari kedua mengupas teknik-teknik pengolahan data spasial dan penginderaan jauh menggunakan fitur yang Google miliki secara lebih mendalam. Google Earth Outreach sudah dilaksanakan sejak tahun 2005.

Google Earth merupakan fitur yang menyediakan rupa bumi 3D secara sinoptik dengan kedetailan informasi sangat tinggi. Forest watcher dan beberapa teman CSO sudah menggunakan Google Earth sebagai bahan orientasi awal dalam melakukan riset pemantauan hutan di daerah sehingga akan mempermudah pekerjaan lapangan. Selain Google Earth, terdapat Google My Maps dan Fusion tables yang dapat digunakan untuk membuat peta interaktif online dari data spasial atau data tabular yang memiliki informasi spasial di dalamnya.

Dokumentasi wilayah kajian menjadi satu hal yang penting dalam pemantauan hutan di Indonesia. Namun, terkadang dokumentasi yang disajikan dalam bentuk foto (statis) kurang informatif sehingga Google menawarkan fitur *virtual reality* (VR) yang dibangun dari foto 360°

menggunakan aplikasi StreetView. Dengan aplikasi ini, kita dapat menangkap gambar secara 360° hanya dengan menggunakan ponsel tanpa kamera 360°. Google juga menyediakan penyewaan tracker camera untuk organisasi non-profit secara cuma-cuma dengan ketentuan tertentu. Terkadang kita membawa *tally-sheet* dan GPS dalam kegiatan survei lapangan untuk koleksi informasi lapangan. Untuk lebih mengefisienkan fungsi dari *tally-sheet* dan GPS, ODK toolkit yang terintegrasi dengan Google Drive dapat dijadikan alternatif baru sehingga proses pengumpulan data lapangan lebih efektif dan efisien. Alat tersebut dapat bekerja daring maupun luring sehingga sangat mudah dalam penggunaannya.

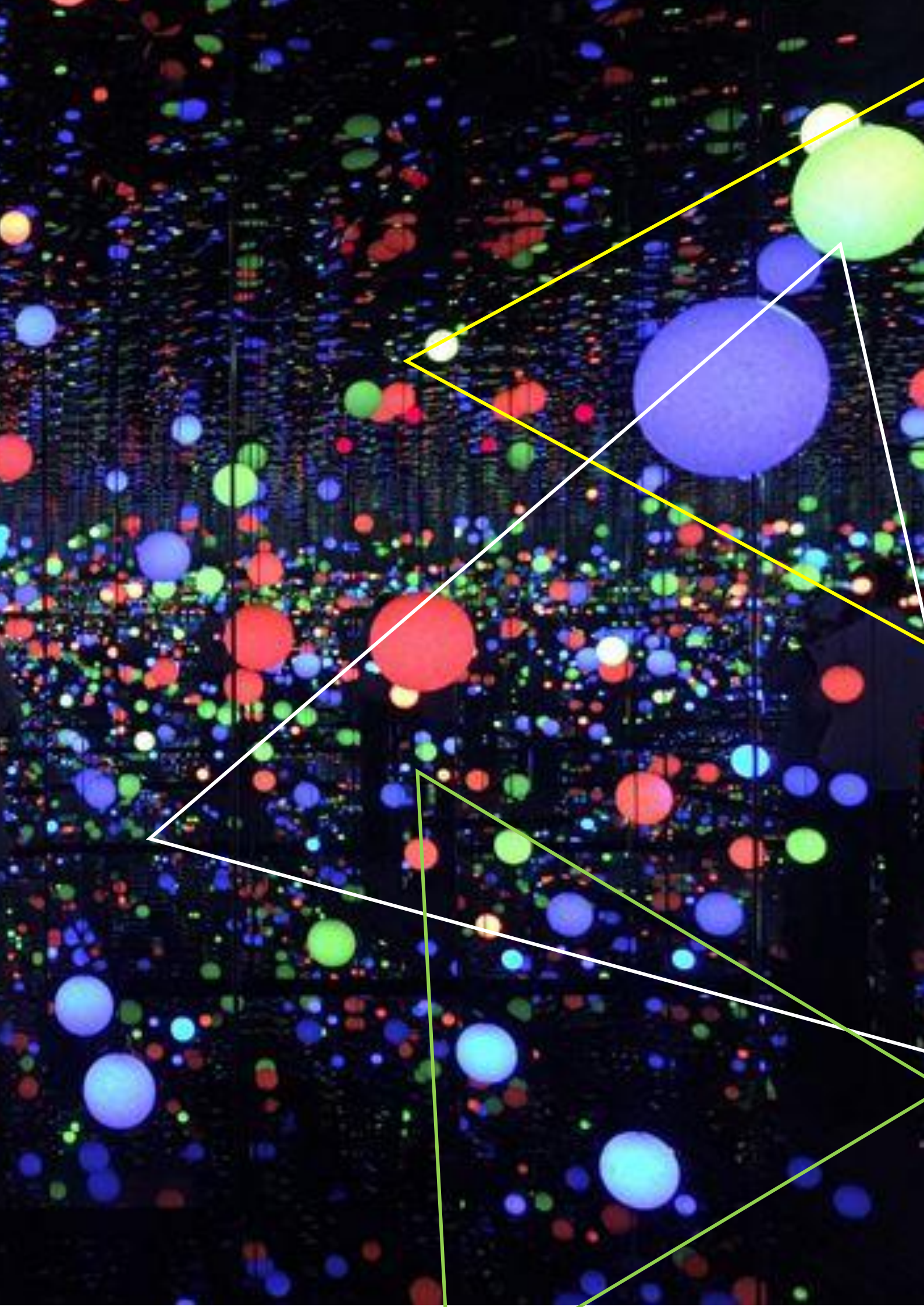
Tour Builder dan Voyager yang terdapat di Google Earth dapat digunakan sebagai media kampanye lingkungan agar lebih informatif dan interaktif. Saat ini, kawan-kawan dari Yayasan Hutan Alam dan Lingkungan Aceh (HAKA) sudah merilis voyager untuk Kawasan Ekosistem Leuser (<https://goo.gl/xEmXkG>). Kawasan Ekosistem Leuser merupakan suatu kawasan esensial yang satu-satunya di Indonesia, ditemukan harimau, gajah, dan orangutan hidup berdampingan di dalam satu habitat. Voyager Kawasan Ekosistem Leuser yang dibuat oleh HAKA semoga dapat menjadi contoh inspiratif untuk CSO lainnya terkait bahan kampanye lingkungan di Indonesia.



POJOK SENI & SASTRA

**KITA  
KHAYALKAN  
MIMPI**







*Kita khayalkan ada sebuah mimpi. Mimpimu.  
Dan ia sempurna.*

*Gunung-gunung perawan tak terjamah. Pantai pasang dan surut tanpa jejak kaki yang harus terhapus. Dedaunan kering berjatuhan, kembali menyatu, merapuh dengan tanah yang kukuh. Sapi adalah sapi yang berbunyi tiap pagi, siang dan petang. Kemudian menghasilkan susu yang kau tenggak tiap pagi dan petang, menjelang pulang. Ayam adalah ayam, yang berkotek menyelotehi alam dan kesempurnaannya, atau berdzikir pada Tuhan. Serta kaki-kaki kecil berlarian menyentuh rerumputan, hampir melayang, tak tergores, lembut, gula-gula manis tanpa sirkus. Angin yang menyentuh kerudungku, membiarkan merahnya melepas, menghampiri jingga, mendarahi matahari yang kemudian pulang untuk bermalam pada satu horizon. Angin yang menyentuh lembut rambutmu, wangi, menyebarkan teduh yang tak pernah mengeruh. Bintang-bintang bukan segi lima, namun bola api besar tak terjamah, mengedip ramah. Dan bulan yang menggambarkan kesetiaan penuh untuk patuh. Pada Bumi. Pada Matahari. Serta tak ada perih. Tak ada sedih. Sempurna.*

*Kita khayalkan ada sebuah mimpi. Mimpiku. Dan ia sempurna.*

*Duduk tegak pada malam yang menaburkan bintang-bintang serupa gula-gula pada lantai hitam pekat. Dan*

*satu per satu kue bulan–berlumur gula halus–berjatuhan. Manis, elok, mulus. Tersentuh tangan-tangan perawan. Sembari merasai desing angin yang nyatanya bersemilir, ajakan-ajakan untuk menari, bersama bintang-bintang serupa gula yang berjatuhan dari atap langit. Bersama kue-kue berlumur gula halus yang hilang timbul dari balik permen gula kapuk yang dapat menghilang dalam sekali sentuh, dalam sekali kecap. Untuk kemudian menelurkan butir bercahaya, kuning keperakan, yang disebut matahari, tapi di sini kusebut matari. Kau duduk pada satu tepi batas sawah beratur rapi, dimana bayangmu tampak begitu meninggi. Dan punggungmu melengkung dalam ketidaksabaran. Tapi senja masih terlampau muda. Sementara kunikmati taman-taman menunjukkan rupanya. Di langit, di atap gunung-gunung berkabut halus manis, di pantai-pantai dengan debur menggoda, di pasir-pasir halus penuh tapak dan jejak yang mudah terhapus, di keraton-keraton dengan bekas sidik jari dimana-mana. Di gili-gili yang membiarkan dirinya tersaput ombak dalam sekali pasang. Menyimpan misteri surut pada suatu senja, disirami sirup pandan merah darah. Mereka serba terserah.*

*Sempurna.*

*Kita khayalkan ada sebuah mimpi. Mimpi kita.*

*Subang, 2012*

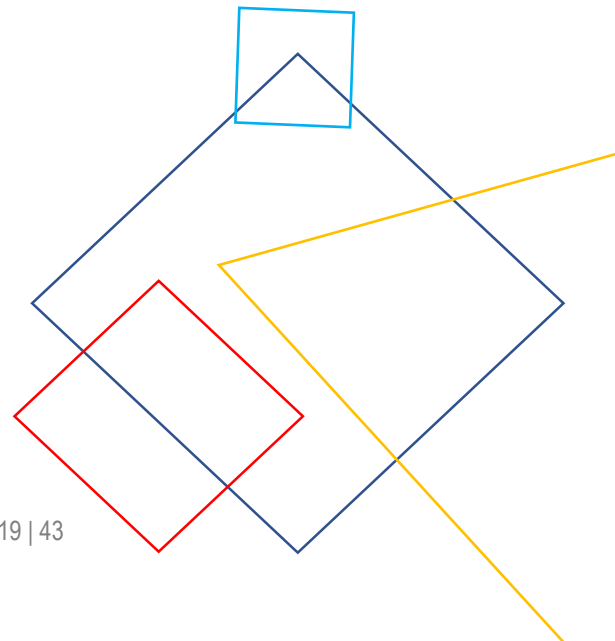


# REVIEW FILM

# SEXY KILLERS

BATUBARA, PLTU, DAN HILANGNYA RUANG HIDUP RAKYAT

OLEH: BERGAS CHAHYO BASKORO



Rp 31 Miliar

- Pengerjaan beton
- Pengembangan wilayah transmigrasi
- Proptech
- Reklamasi/Perikanan
- Real Estate
- Multimedia
- Pembebasan lahan
- Jaringan telekomunikasi
- Konstruksi
- Instalasi mesin
- Kebutuhan Rumah tangga
- Pengangkutan darat
- Pengolahan kayu
- Mebel & Furniture

PT RAKABU SEJAHTERA



Kaesang Pangarep



Gibran Rakabuming

PT ANTAM



Fachrul Razi



Suaidi Marasabessy

TIM BRAVO 5

PT KUTAI ENERGI



Luhut Pandjaitan

PT TOBA SEJAHTERA

01

JOKOWI - MA'RUF



- BANK SYARIAH MANDIRI
- BNI SYARIAH
- BANK MEGA SYARIAH
- BANK MUAMALAT

- MEGA INSURANCE
- BRINGIN LIFE
- BNI LIFE INSURANCE

LYNX ASIA

PT BERAU COAL ENERGY



Rizal Risjad



Djamal Attamimi



Dicky Yordan

TIM KAMPANYE NASIONAL TKN

Desman Sapta Oedang



Desman Sapta Oedang  
TKN Jabatan - MA'RUUF

PT TOTAL ORBIT

Badan Usaha & Tambak Mandiri

Andi Syamsudin Arsyad



Andi Syamsudin Arsyad  
TKN Jabatan - MA'RUUF

GRUP JOHNLIN

Kelembagaan Keluarga

Hary Tanoesoedibjo



Hary Tanoesoedibjo  
TKN Jabatan - MA'RUUF

MNC ENERGY AND NATURAL RESOURCE

Unit usaha & perusahaan  
Kelembagaan & Kelembagaan - Desa & Kelurahan Taktik

Jusuf Kalla



Jusuf Kalla  
TKN Jabatan - MA'RUUF

GRUP KALLA  
KALLA ARBAMA & PT KALLA ELECTRICAL SYSTEM

Unit usaha & perusahaan  
Unit usaha & perusahaan - Desa & Kelurahan Taktik

PT BATU HITAM PERKASA



Hashim Djojohadikusumo

PT SARATOGA INVESTAMA SEDAYA

Rp130 Miliar

PT TOBA BARA

Saham PETU Patikan

PT MULTI HARAPAN UTAMA

02

PRABOWO- SANDI



BADAN PEMENANGAN NASIONAL BPN

NUSANTARA ENERGY RESOURCES

- PT Erabara Perdana
- PT Nusantara Kalimantan
- PT Nusantara Wahyu Coal
- PT Kaltim Nusantara Coal
- PT Nusantara Berau Coal
- PT Nusantara Santan Coal
- PT Datubara Nusantara Kaltim

Edwin Soeryadjaya



Teddy Nachmat



Benny Subianto



Geribaldi Thohir (Boy Thohir)



PT ADARO ENERGY 2004

PT ADARO POWER (PTU Bawang)

Ferry Mursyidan Baldan



ANGEL-EQ NETWORK

Istri

Erick Thohir



saudara kandung

- PT SYAHID BERAU BESTARI
- PT RANTAU PANJANG UTAMA BHAKTI
- PT SYAHID INDAH UTAMA

Film 'Sexy Killers' menjadi film yang saat ini marak diputar di berbagai komunitas dan organisasi masyarakat sipil. Film ini mengisahkan tentang proses produksi energi fosil yang bersumber dari batubara yang selama ini menjadi sumber energi listrik utama di Indonesia. Tak banyak yang menyangka, bahwa beroperasinya PLTU dan pertambangan batubara membawa jejak-jejak penindasan, pengusuran, dan ancaman kesehatan hingga kematian bagi rakyat Indonesia.

Adalah Pesantren Misykat Al-Anwar dan Forest Watch Indonesia, dua dari ratusan komunitas yang menggelar sesi nonton bareng dan diskusi film Sexy Killers pada Kamis (11/04/2019) dan Jum'at (12/04/2019) di Bogor. Selama hampir 90 menit, para penonton film ini dibuat tertegun ketika paparan fakta yang disajikan oleh film ini mengungkap jaringan oligarki elit penguasa atas kepemilikan modal pada beberapa perusahaan raksasa batubara yang terkait dengan semua kontestan pilpres, baik kandidat nomor urut 01 maupun 02.

"Ada konteks oligarki yang tidak dapat dipisahkan", ujar Hariadi Kartodihardjo, Pakar Lingkungan Hidup saat memantik jalannya diskusi film di Pesantren Misykat Al-Anwar.

Menurut film ini, ada beberapa nama perusahaan yang 'berjasa' bagi rusaknya ekosistem dan sumber penghidupan rakyat, bahkan tidak sedikit yang mengakibatkan jatuhnya korban jiwa, baik karena terpapar polutan dan zat berbahaya, maupun meninggal di lubang galian tambang. Nama-nama perusahaan tersebut antara lain PT. Adaro Energy, PT. Bumi Resources, PT. Indika Energy, PT. Indo Tambangraya Megah, PT. Asia Coal Energy, PT. Harum Energy, PT. Bayan Resources, PT. Sakari Resources, PT. Tambang Batu Bara Bukit Asam, dan PT. Toba Bara Sejahtera.

Selain cerita tentang oligarki dalam pengelolaan sumber daya alam, utamanya pada komoditas batubara, film ini juga menyajikan potret kriminalisasi oleh negara terhadap warganya. Ada kisah Nyoman Derman yang ditangkap dan dipenjara karena

mempertahankan sawahnya di Kutai Kartanegara. Kisah Cayadi dan Carman yang divonis 7 bulan karena menolak menjual tanahnya bagi pembangunan PLTU di Batang. Cerita Ketut Mangku dan warga masyarakat yang menggugat pembangunan PLTU di Celukan Bawang, Buleleng. Hingga perjuangan Suryanah dan Novi yang menderita kanker akibat terpapar polutan batubara dari PLTU Panau di Palu. Semua itu baru segelintir cerita getir dari dampak pertambangan batubara dan aktivitas PLTU yang menjadi sumber energi utama di negeri ini.

Menyikapi hal tersebut, Hariadi menilai bahwa kriminalisasi yang dialami oleh masyarakat yang menolak beroperasinya tambang batubara dan PLTU merupakan hasil dari konstruksi politik kekuasaan. Pendekatan positivistik-instrumentatif dari hukum yang ada kerap kali menjadikan kelompok warga negara rentan dan tidak mendapatkan keadilan ketika apa yang diperjuangkan dianggap tidak sesuai dengan pasal-pasal perundangan yang berlaku. Padahal faktanya, seperti yang diungkap oleh film Sexy Killers, para korban kriminalisasi hanya menuntut ruang hidup yang layak, yang harusnya dijamin oleh Negara.

"Pasal-pasal dalam aturan itu hanyalah alat untuk mewujudkan keadilan, bukan keadilan itu sendiri", tegas Hariadi.

Sejalan dengan itu, Abdon Nababan, aktivis lingkungan yang juga merupakan pendiri Forest Watch Indonesia (FWI) mengatakan bahwa sistem oligarki yang bekerja di balik penguasaan sumber daya alam Indonesia dan melakukan modus-modus perampasan ruang hidup rakyat tidak hanya terjadi di komoditas batubara, tetapi juga di sawit, hutan tanaman, cokelat, dan banyak lainnya.

"Bayangkan saja betapa besarnya sumber daya alam Indonesia berada dalam genggamannya segelintir orang. Sawah bisa hilang. Kebun kelapa bisa hilang. Petani, nelayan, dan masyarakat digusur", kata Abdon.

Menurut Abdon, kewenangan Bupati atau Gubernur saat ini yang dapat memberikan izin-izin konsesi

pengelolaan sumber daya alam menjadi salah satu pintu masuk berjalannya sistem oligarki penguasaan sumber daya alam di Indonesia. Biaya politik yang mahal telah menempatkan kepala daerah baik di tingkat kabupaten/kota maupun provinsi dalam genggaman para pemilik perusahaan. Melalui upaya yang sistematis dan didukung oleh iklim politik yang koruptif aset-aset negara di daerah terkonsolidasi di tangan segelintir elit politik dan bisnis.

“Maka dari itu, salah satu yang kami dorong adalah agar kewenangan pemberian izin konsesi dari kabupaten ke provinsi”, ujar Abdon.

## Adopsi Ilmu Pengetahuan dan Keberpihakan Kampus

Menyikapi rusaknya lingkungan hidup akibat modus pertambangan batubara yang diungkap oleh film *Sexy Killers*, Hariadi menyatakan bahwa kerap kali kaidah-kaidah keilmuan tidak dijalankan. Pengendalian pencemaran udara, limbah B3, reklamasi dan rehabilitasi lahan eks-tambang yang sering diajarkan di bangku kuliah sering kali diabaikan.

“Kalau menggunakan pertimbangan Benefit-Cost Ratio saja misalnya, kerugian yang diakibatkan oleh aktivitas pertambangan seringkali dibebankan kepada masyarakat yang terdampak”, ujar Hariadi. Ahmad Hamdani atau yang biasa disapa ‘Iham’, peneliti senior dari Sajogyo Institute menyatakan bahwa keilmuan yang diajarkan di kampus seolah menjadi sektoral dan terkotak-kotak. “Pernah suatu ketika saya menjadi asisten peneliti kajian tanah pada komoditas sawit. Saat berbicara tentang dampak sosial, dosen saya mengatakan ‘biarlah itu menjadi ranah kajian sosial, bukan bagian kita’. Fenomena seperti ini yang terjadi di kampus”, ungkap Iham.

Menurut Hariadi, kampus harus mampu menghasilkan ‘replacement discourse’ atau cara baca baru yang secara tegas dapat menyebutkan perbedaan mana yang benar dan ‘benar’ atau mana yang salah dan ‘salah’. Bangunan wacana publik

pengelolaan sumber daya alam harus didasarkan pada nalar kritis dan nuansa keberpihakan untuk mewujudkan keadilan, karena sesungguhnya pengetahuan tidak pernah bebas nilai.

## Mendorong Hadirnya Energi Baru Terbarukan

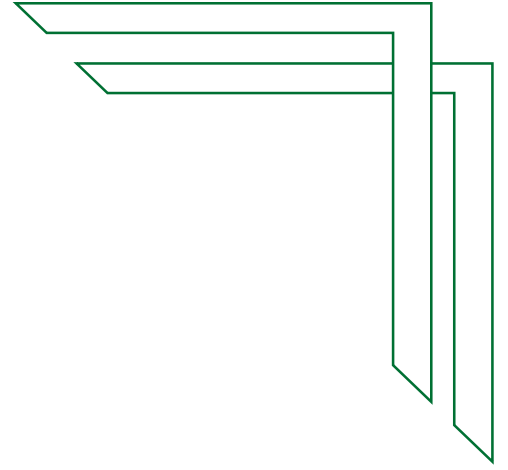
Selama ini batubara dianggap sebagai energi yang paling murah, karena biaya lingkungan, sosial-ekonomi, keselamatan umum, bahkan kesehatan masyarakat dibebankan kepada mereka yang terdampak. Berdasarkan hasil riset WatchDoc, pasokan sumber energi di Indonesia masih didominasi oleh batubara sebesar 54,4%, disusul Gas Bumi 22,6%, Bahan Bakar Minyak 0,4%. Sumber energi non-fosil baru mencapai angka 22,6% dari total pasokan sumber energi.

Ashov Birry, Koordinator gerakan ‘Bersihkan Indonesia’ (#bersihkanindonesia) menyatakan bahwa saat ini upaya Indonesia untuk berpindah ke energi bersih tersandera oleh kepentingan elit politik. Menurutnya, sesungguhnya Indonesia sudah punya regulasi dan perencanaan ketenagalistrikan, namun banyak yang dilanggar. “Kami dari gerakan bersihkan Indonesia menuntut pemerintah untuk menghentikan penggunaan energi fosil yang kotor dan menimbulkan kerusakan lingkungan”, ujar Ashov.

Selain itu, Ashov juga mendorong pemerintah agar segera mengadopsi energi terbarukan, melakukan perbaikan kebijakan dan tata kelola energi di Indonesia, serta melakukan penegakan hukum dan memastikan upaya pemulihan ekosistem, baik melalui restorasi dan rehabilitasi, sebagai bagian dari tanggung jawab perusahaan dan pemerintah. (Bergas C.)







REVIEW LAGU

“MERATUS”

KARYA

CAK RUS

# MERATUS

Pernah kah kau melihat  
Sungai berliku, bukit berbaris, hutan terbentang  
Pernah kah kau mendengar  
Satwa bernyanyi di gelap malam bertabur bintang

Pernah kah kau rasakan  
Angin berbisik  
Awan berarak menjelma hujan  
Pernah kah kau bayangkan  
Air mengalir menggempur batu  
Riuh menderu

Dimana kah semua bisa kutemui  
Kemana kah kelak akan kumencari  
Akan kah semua tersisa hingga nanti  
Oh mungkinkah

Ku rindu rinai hujan  
Yang tercurah deras, dan menganak sungai  
Ku rindu pekat malam  
Berteman rembulan, dan bintang gumintang

Dimana kah semua bisa kutemui  
Kemana kah kelak akan kumencari  
Akan kah semua tersisa hingga nanti  
Oh mungkinkah

Ku rindu rinai hujan  
Yang tercurah deras, dan menganak sungai  
Ku rindu pekat malam  
Berteman rembulan, dan bintang gumintang

Menari lah  
Bernyanyi lah  
Berhembus lah  
Menari lah

Sebuah lagu tidak seharusnya memiliki sebuah ulasan, karena lagu bukanlah karya tulis ilmiah, ringkasan fakta, maupun laporan penelitian. Sebuah lagu adalah sebuah karya yang hendaknya dinikmati. Sementara maknanya dihayati masing-masing pendengarnya. Oleh karena itu, ulasan ini tidak akan mengulas bagaimana lirik dan nada-nada dari lagu **Meratus** karya **Cak Rus** bekerja dan membentuk sebuah karya. Ulasan ini hanya akan membahas singkat bagaimana penulis memaknai lagu **Meratus**.

Bila kita pejamkan mata dan mendengar bagaimana lagu ini dimulai, maka kita akan membayangkan suasana yang hening menenangkan. Berikutnya, ketika sampai pada lirik-lirik lagu yang didendangkan, pertanyaan

demis pertanyaan yang diajukan penyanyi membuat kita membayangkan tertiuip angin sepoi, membayangkan sebetang langit biru, dan suara aliran air yang deras melewati sela-sela batu.

Lagu ini mampu membawa kita jauh dari tempat kita memejamkan mata, jauh dari kota dan bisingnya yang memekakkan, jauh dari riuh percakapan. Lagu ini mampu membawa kita mengunjungi hutan dengan gunung, awan, rintik gerimis, dan gemericik sungai yang mengelilinginya. Sebuah lagu yang mampu membawa kita menjauh sejenak dari keramaian. Sebuah lagu yang sempurna untuk sejenak melarikan diri tanpa pergi kemana pun.

Sumber: Google Image



## Intip Hutan Edisi Juli 2019 akan mengangkat tema "Informasi Hutan Kita, Mungkin Terbuka?"

Kepada kawan-kawan yang berminat menjadi kontributor, menulis untuk majalah Intip Hutan edisi berikutnya, silakan kirim karya tulisannya ke:  
[amalyareza@fwi.or.id](mailto:amalyareza@fwi.or.id)

Tulisan-tulisan yang dapat diterima dalam bentuk:

1. Opini
2. Cerita
3. Profil
4. Resensi Buku
5. Resensi Film
6. Ulasan Lagu
7. Seni dan Sastra (puisi, cerpen, gambar, karikatur, komik)

Kami tunggu tulisan kawan-kawan untuk memberi corak baru dalam majalah Intip Hutan berikutnya!

